

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING* (SCL) DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS JEMBER

Ridlo Cahya Ilhami¹, Retno Purwandari¹, Alfid Tri Afandi¹

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 17
Jember, 68121

Email korespondensi: jauhara_82@yahoo.co.id

ABSTRAK

Proses belajar di perguruan tinggi harus diselenggarakan dengan prinsip berpusat kepada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Penerapan *Student Centered Learning* (SCL) memiliki beberapa indikator yang bisa berpengaruh dalam penerapan SCL. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran penerapan model pembelajaran SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif dengan teknik *purposive sampling* pada 26 dosen dan teknik *stratified sampling* pada 260 mahasiswa. Hasil menunjukkan penerapan SCL pada dosen mencapai 81,7% (dari nilai maksimal 33 dan penerapan SCL pada mahasiswa mencapai 80,19% (dari nilai maksimal 36). Hal ini memperlihatkan penerapan SCL dari segi mahasiswa dan dosen memiliki persentase ketercapaian yang baik. Nilai terendah pada dosen yaitu kondisi kelas (68,4%) dan nilai terendah pada mahasiswa yaitu bahan ajar (71%). Fasilitas yang kurang maksimal bisa berdampak terganggunya proses belajar menggunakan SCL sehingga mahasiswa dan dosen tidak memperoleh hasil yang maksimal. Institusi diharapkan dapat memperbarui koleksi buku yang dimiliki dan kondisi kelas dapat lebih dioptimalkan dengan mengurangi jumlah mahasiswa menjadi 25 mahasiswa di tiap kelas.

Kata-kata kunci: *Student Centered Learning*, mahasiswa, dosen.

ABSTRACT

Learning process in university must be conducted with the principle of Student Centered Learning (SCL). SCL has several components that could influence the implementation of SCL. The purpose of this study was to identify the implementation of SCL in Nursing Faculty of Jember University. This study used a descriptive exploratory design with purposive sampling technique on 26 lecturers and stratified sampling techniques for 260 students. The results showed that the implementation of SCL to lecturers reached 81.7% (from a maximum value of 33) and the implementation of SCL to students reached 80.19% (from a maximum of 36). This shows the implementation of SCL in terms of students and lecturers having a good score. The lowest score for lecturers was the class condition (68.4%) and the lowest value for students was the teaching material (71%). Lack of facilities could have an impact on the disruption of the learning process using SCL so that students and lecturers did not get maximum results. Institutions are expected to be able to renew their collection of books and class conditions can be further optimized by reducing the number of students to 25 students in each class.

Keywords: *Student Centered Learning*, students, lecturers.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan industri ke-4 atau yang dikenal dengan industri 4.0 (1). Proses belajar

yang awalnya hanya berfokus kepada seorang dosen, saat ini mulai mengalami pergeseran dengan lebih mendorong mahasiswa untuk tidak hanya belajar

tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber tentang keterampilan dan pengetahuan yang digunakan (2). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pembelajaran yang dilakukan di Pendidikan Tinggi harus diselenggarakan dengan prinsip berpusat kepada mahasiswa (*Student Centered Learning*). *Student Centered Learning* (SCL) merupakan model belajar yang lebih memfokuskan kepada mahasiswa sehingga memiliki kesempatan untuk dapat membangun sendiri pengetahuan yang telah dimiliki dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam (3). Hal ini berdampak pada mahasiswa dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode diskusi dan dosen berperan sebagai fasilitator (4)

Penggunaan SCL meski memiliki tujuan positif, SCL juga memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan tersebut. Aksit dkk., (5) menyatakan terdapat lima faktor yang dapat menurunkan keefektifan penggunaan SCL menurut persepsi mahasiswa. Faktor pertama yaitu dosen yang tidak kompeten. Faktor kedua yaitu kelas yang sempit dan terlalu banyak mahasiswa dalam suatu kelas. Faktor ketiga yaitu kekurangan waktu dan merasa tertekan dalam proses belajar. Faktor keempat kekurangan sarana dan prasarana yang digunakan untuk belajar. Faktor kelima yaitu mahasiswa yang masih sangat pasif dan juga sistem ujian yang masih berdasarkan mengingat.

Penelitian lain oleh Faridi dkk. (3) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SCL menurut persepsi pengajar. Faktor pertama pengajar kesulitan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor kedua pengajar membutuhkan waktu lebih banyak dalam menerapkan pembelajaran dengan model SCL.

Penelitian yang dilakukan Marinda (6) di Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang meneliti tentang hubungan penerapan SCL dengan motivasi belajar mahasiswa menunjukkan peran mahasiswa dalam model pembelajaran SCL mencapai 79,52% dan peran dosen dalam model pembelajaran SCL mencapai 74,11%. Penerapan model pembelajaran berbasis SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember mencapai 76,71%. Penelitian saat ini berfokus untuk meneliti tentang gambaran indikator yang dapat berpengaruh terhadap penerapan SCL dari segi mahasiswa maupun segi dosen. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan penerapan SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengidentifikasi gambaran penerapan model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) di Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan mulai tanggal 24 Maret 2019 hingga 19 April 2019. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa yang masih berstatus aktif dari angkatan 2015 sampai dengan angkatan 2017 ($n=740$) dan dosen aktif di Fakultas Keperawatan Universitas Jember ($n=36$). Pengambilan sampel menggunakan dua cara yang berbeda untuk mahasiswa dan dosen. Teknik pengambilan sampel pada mahasiswa menggunakan *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga didapatkan sampel mahasiswa sebanyak 260 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada dosen menggunakan *purposive sampling* dan

didapatkan sampel sebanyak 26 dosen yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu seluruh dosen yang berstatus aktif di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Asale (7). Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu kuesioner yang berisi tentang penerapan SCL pada mahasiswa, dan pada dosen. Kuesioner tentang penerapan SCL pada mahasiswa memiliki 7 indikator faktor. Kuesioner berisikan 9 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert*. Nilai minimum untuk kuesioner ini yaitu 7 dan nilai maksimum untuk kuesioner ini yaitu 36. Cara pemberian skor secara keseluruhan pada penelitian ini yaitu dengan menjumlahkan tiap skor pada masing-masing indikator dan kemudian dibagi dengan jumlah seluruh responden untuk masing-masing kuisisioner. Indikator pertama memiliki dua pertanyaan dengan skor minimal 2 dan maksimal 10. Indikator kedua memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 1 dan maksimal 5. Indikator ketiga memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 1 dan maksimal 5. Indikator ke-empat memiliki dua pertanyaan dengan skor minimal 2 dan maksimal 10. Indikator kelima memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 1 dan maksimal 4. Indikator ke-enam memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 0 dan maksimal 1. Indikator ketujuh memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 0 dan maksimal 1. Kuesioner tentang penerapan SCL pada dosen memiliki 4 indikator faktor. Kuesioner berisikan 7 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert*. Nilai minimum untuk kuesioner ini yaitu 7 dan nilai maksimum untuk kuesioner ini yaitu 33. Indikator pertama memiliki dua pertanyaan dengan skor minimal 2 dan

maksimal 8. Indikator kedua memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 1 dan maksimal 5. Indikator ketiga memiliki tiga pertanyaan dengan skor minimal 3 dan maksimal 15. Indikator ke-empat memiliki satu pertanyaan dengan skor minimal 1 dan maksimal 5. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dengan cara *Content Validity Index (CVI)* kepada enam ahli yang merupakan dosen dari Fakultas Keperawatan. Nilai kuesioner penerapan model pembelajaran pada mahasiswa sebesar 0,89 dan untuk nilai kuesioner penerapan model pembelajaran pada dosen sebesar 0,91. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa di tiap-tiap kelas pada tiap angkatan dan menyebarkan secara langsung kepada semua dosen. Peneliti menggunakan analisa deskriptif untuk menganalisa tentang penerapan SCL pada dosen dan mahasiswa. Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik penelitian dengan nomor sertifikat 313/UN25.8/KEPK/DL/2019 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. Peneliti memberikan lembar persetujuan sebelum penelitian dilakukan, menjelaskan tujuan, manfaat serta prosedur penelitian kepada responden. Peneliti menghargai otonomi partisipan dalam penelitian dan responden berhak menolak jika memang tidak berkenan untuk menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penerapan Model Pembelajaran SCL

Tabel 1. Pencapaian Penerapan Model Pembelajaran SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Penerapan Model Pembelajaran SCL	Persentas Pencapaian
Mahasiswa	81,0
Dosen	81,7

Hasil penelitian tentang penerapan SCL menurut mahasiswa memiliki pencapaian sebesar 81% sedangkan penerapan SCL menurut dosen memiliki pencapaian sebesar 81,7%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marinda (6) yang menyatakan penerapan SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember telah mencapai 76,71%.

Penerapan SCL tidak terlepas dari peran dosen dan peran mahasiswa. Dosen berperan sebagai fasilitator, mengkaji kompetensi mata kuliah, merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang diperlukan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (8). Mahasiswa mempunyai peranan yang tidak kalah penting yaitu mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan, mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan, membuat rencana pembelajaran untuk mata kuliah yang diikuti, belajar secara aktif baik secara individu maupun kelompok (9).

Peran dosen sebagai fasilitator berdampak pada dosen dalam menyampaikan informasi. Dosen harus mempertimbangkan kegiatan dan lingkungan yang dapat mendukung mahasiswa untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Peran dosen tersebut harus diimbangi mahasiswa dengan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang diikuti dan juga belajar aktif baik secara individu maupun kelompok. Peran dosen dan mahasiswa apabila dijalankan dengan baik maka akan berdampak pada semakin baiknya penerapan SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Indikator Penerapan Model Pembelajaran SCL

Tabel 2. Hasil Pencapaian Indikator Penerapan SCL pada Mahasiswa (n=260)

Indikator	Persentase Pencapaian
Motivasi	81,5
Persepsi	80,2
Partisipasi	80,4
Penggunaan SCL dalam kelas	78,4
Melaporkan hasil kerja kelompok	84,0
Penggunaan waktu	78,0
Bahan Ajar	71,0

Tabel 3. Hasil Pencapaian Indikator Penerapan SCL pada Mahasiswa Angkatan 2015-2017 (n=260)

Indikator	Persentase Pencapaian		
	2015	2016	2017
Motivasi	79,7	81,9	83,4
Persepsi	79,6	79,4	82,0
Partisipasi	81,4	80,6	79,2
Penggunaan SCL dalam kelas	77,1	78,6	79,9
Melaporkan hasil kerja kelompok	81,5	83,3	88,5
Penggunaan waktu	71,0	82,0	80,0
Bahan Ajar	75,0	70,0	66,0

Tabel 4. Hasil Pencapaian Indikator Penerapan SCL pada Dosen (n=26)

Indikator	Persentase Pencapaian
Memotivasi mahasiswa selama dalam diskusi kelompok	82,75
Memerintah mahasiswa untuk menyajikan hasil diskusi kelompok ke seluruh kelas	88,4
Bahan ajar yang digunakan	83,3
Kondisi kelas	68,4

1. Motivasi Mahasiswa dalam Penerapan *Student Centered Learning*

Hasil penelitian didapatkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model SCL sebesar 81,5%

(tabel 2). Hasil ini lebih baik dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (10) dimana mahasiswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model SCL sebesar 69,2%.

Nilai persentase motivasi mahasiswa bervariasi untuk tiap angkatan. Angkatan yang memiliki nilai motivasi tertinggi pada penelitian ini yaitu angkatan 2017 (mahasiswa tahun kedua) dengan persentase 83,4% (tabel 3). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ommar (11) yang menyatakan bahwa mahasiswa tahun kedua tertarik dan memiliki motivasi yang baik terhadap metode pembelajaran SCL (78%). Wun (17) menyarankan bahwa SCL yang dilakukan seawal mungkin dikaitkan dengan partisipasi siswa yang lebih aktif, interaksi dan kolaborasi dalam tutorial kelompok kecil.

Motivasi dapat mempengaruhi tingkah laku mahasiswa saat mengikuti proses belajar (12). Baeten dkk. (13) menyatakan mahasiswa tidak mencapai pendekatan yang mendalam dalam model pembelajaran SCL karena mahasiswa tidak memiliki motivasi dari diri sendiri untuk mencapai tingkat kualitas pembelajaran yang tinggi. Mahasiswa keperawatan harus memiliki motivasi yang tinggi karena motivasi dapat meningkatkan mahasiswa untuk semakin terlibat dalam proses belajar dengan cara merangsang mahasiswa untuk belajar tentang teori keperawatan dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari (14).

Peneliti menyimpulkan dengan motivasi yang tinggi mahasiswa diharapkan semakin mendalami proses belajar yang sedang diikuti. SCL merupakan model pembelajaran yang tidak akan berjalan apabila mahasiswa tidak termotivasi atau tidak mampu berkerja sama untuk menghasilkan kondisi kelas yang kondusif. Mahasiswa memiliki

otonomi yang lebih besar dalam penerapan SCL sehingga diharapkan mahasiswa dapat selalu berkontribusi dalam kelas dan tidak menjadi mahasiswa yang pasif.

2. Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan *Student Centered Learning*

Hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL menunjukkan pencapaian 80,2% (tabel 2). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Naggar dan Bobryshev (15) yang menyatakan mahasiswa keperawatan tertarik dengan pendekatan SCL. Handayani dkk. (16) menyatakan terdapat perubahan yang lebih baik pada persepsi mahasiswa terhadap proses belajar sesudah menggunakan model SCL. Persepsi mahasiswa dalam penerapan SCL bervariasi untuk tiap angkatan. Angkatan yang memiliki nilai tertinggi yaitu angkatan 2017 (mahasiswa tahun kedua) dengan persentase 82% (tabel 3). Hal ini sesuai dengan penelitian Ommar (11) yang menyatakan mahasiswa tahun kedua memberikan respon yang positif terhadap penerapan SCL (79,57%).

Fokus SCL adalah pada apa dan bagaimana mahasiswa belajar. Mahasiswa memiliki persepsi positif karena SCL dapat mendorong mahasiswa untuk lebih banyak belajar mandiri dan menjadikan mahasiswa dikelas sebagai pusat pembelajaran (15). Menurut Ommar (11) mahasiswa yang memiliki persepsi yang baik dan sikap positif terhadap SCL sepakat bahwa SCL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan untuk bekerja sama dalam tim.

SCL memungkinkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengontrol proses belajar yang dijalani karena dalam SCL mahasiswa harus bertanggung jawab dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran daripada sekadar secara pasif menerima informasi dari sebuah

kuliah. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap SCL memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki dan juga keterampilan untuk bekerja sama dalam tim.

3. Partisipasi Mahasiswa dalam Penerapan *Student Centered Learning*

Berdasarkan hasil penelitian partisipasi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL yaitu sebesar 80,4% (tabel 2). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wun dkk. (17) bahwa mahasiswa yang telah mendapatkan model pembelajaran SCL memiliki partisipasi dan interaksi lebih aktif yang ditunjukkan dengan mahasiswa melakukan komunikasi lebih aktif selama menjalani tutorial.

Nilai pencapaian tertinggi partisipasi mahasiswa dalam model pembelajaran SCL dimiliki oleh angkatan 2015 yaitu 81,4% (tabel 3). Hal ini sesuai dengan penelitian Al-Naggar dan Bobryshev (15) yang menyatakan tahun atau lama studi mempengaruhi mahasiswa dalam penerapan SCL. Penjelasan yang dapat dikaitkan bahwa ketika mahasiswa masuk ke tahun berikutnya, mahasiswa mulai bisa beradaptasi dengan model pembelajaran SCL (15). Wun dkk. (17) berpendapat bahwa SCL yang dilakukan mulai dari tahun-tahun awal kurikulum dapat meningkatkan proses pembelajaran kelompok.

Peran aktif mahasiswa selama proses pembelajaran merupakan ciri yang terdapat pada SCL. SCL mengharapkan mahasiswa bisa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki secara mendalam dengan berdiskusi dalam kelompok. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok dapat mempermudah dan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara mengklarifikasi ide atau pendapat

dari mahasiswa yang lain. SCL sebaiknya diterapkan sejak dari mahasiswa tahun pertama sehingga dapat membuat kelas lebih aktif dan mempermudah mahasiswa beradaptasi dengan kondisi kelas.

4. Penggunaan SCL di dalam Kelas Menurut Mahasiswa

SCL dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses belajar dengan lebih menekankan kepada peserta untuk bertanggung jawab dalam proses belajar yang diikuti (18).

Hasil penelitian menunjukkan persentase penggunaan SCL menurut mahasiswa telah mencapai 78,4% (tabel 2). Menurut Lemos dkk. (19) dosen sadar pentingnya merencanakan kelas untuk melibatkan dan memotivasi mahasiswa dan memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa dan tidak hanya sebagai penyedia konten. Konten dilihat sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa, untuk mempelajari keterampilan ilmiah umum (seperti pencarian atau membaca literatur dan mendiskusikan karya ilmiah).

Penerapan SCL menuntut peran dosen sebagai fasilitator bukan hanya sebagai sumber informasi sehingga semakin menunjang penggunaan SCL di kelas. Dosen sebisa mungkin memberi intervensi sedikit mungkin, mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan petunjuk hanya ketika kelompok terlihat kesulitan (15). Mahasiswa dapat menjadi sumber pembelajaran lain dan berkontribusi untuk berbagai pengetahuan (3).

Peneliti menyimpulkan SCL tidak akan terjadi jika dosen mendominasi kelas dan menganggap dirinya sebagai sumber belajar utama di kelas dan sebaliknya mahasiswa juga harus bertanggung jawab selama proses belajar dengan tidak hanya menjadi mahasiswa yang pasif di kelas.

Untuk membuat situasi yang kondusif di kelas diharapkan dosen lebih mampu untuk mengarahkan mahasiswa dengan cara tidak hanya menyediakan konten selama di kelas sehingga penerapan SCL mendapat hasil yang lebih maksimal.

5. Mengumpulkan Hasil Kerja Kelompok Menurut Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan melaporkan hasil kerja kelompok memiliki persentase sebesar 84% (tabel 2). Hal ini didukung oleh Ommar (11) bahwa mahasiswa memahami tujuan SCL yaitu SCL memungkinkan mahasiswa untuk bertukar ide dan belajar dari orang lain (87%). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lemos dkk. (19) bahwa evaluasi dianggap penting untuk mengarahkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa harus belajar bagaimana menilai pekerjaan yang telah dikerjakan dan berpartisipasi dalam mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan oleh rekan mahasiswa lain sehingga dari proses evaluasi dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa (20).

Pekerjaan yang telah diselesaikan harus di evaluasi bersama agar pekerjaan tersebut menjadi lebih baik karena mahasiswa lain dapat memberikan saran yang membangun. Selain itu evaluasi dibutuhkan untuk menilai kualitas pekerjaan yang telah dilakukan oleh para mahasiswa, berdasarkan hasil evaluasi mahasiswa dapat mengetahui kualitas pekerjaan yang telah dikerjakan serta mahasiswa dapat mengulangi proses tersebut hingga mencapai kualitas yang terbaik.

6. Penggunaan Waktu Menurut Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan waktu untuk penerapan SCL

memiliki persentase sebesar 78% (tabel 2). Hasil penelitian ini didukung Barman dkk. (21) dimana mahasiswa merasa bahwa SCL menarik bagi mahasiswa dan waktu yang diberikan untuk masing-masing sesi SCL sudah cukup (63%). Harpe dan Phipps (22) menyatakan bahwa ada kemungkinan mahasiswa berinteraksi dengan materi pelajaran sampai batas maksimal dan ditambah penugasan yang selalu diberikan dosen untuk semakin memperdalam pemahaman terhadap materi. Dampaknya mahasiswa menghabiskan lebih sedikit waktu pada kegiatan persiapan untuk kelas atau ujian (misalnya, membaca catatan, menulis ulang catatan) dan lebih banyak waktu berinteraksi dengan materi pelajaran.

Penggunaan waktu yang tidak terlalu banyak dalam kegiatan kelas berdampak pada banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen untuk memperdalam pemahaman mahasiswa. Meski memiliki banyak tugas, diharapkan dengan tugas tersebut mahasiswa mampu mendalami secara mandiri materi yang diajarkan dan tidak terlalu menggantungkan segala materi terhadap dosen sehingga waktu untuk proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif.

7. Bahan Ajar yang Digunakan

Hasil penelitian kepada dosen terhadap bahan ajar yang digunakan memiliki persentase sebesar 83% (tabel 4) sedangkan menurut persepsi mahasiswa didapatkan persentase 71% (tabel 2). Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Barman dkk. (21) yang menyatakan cukup tersedia sumber belajar di fakultas untuk sesi SCL (50,9%). Menurut Secondira (23) untuk mengadakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SCL faktor fasilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kepada mahasiswa.

Pengadaan buku sebagai bahan untuk pencarian informasi sangat diperlukan dalam penerapan SCL dan hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat juga apabila tidak terlengkapi dalam pelaksanaan SCL (24). Referensi lain selain buku juga harus tersedia seperti jurnal dan artikel. Ketersediaan sumber daya dan pemanfaatannya oleh dosen memengaruhi praktik SCL. Terdapat pandangan bahwa sejauh mana seorang dosen mempraktikkan SCL sebagian ditentukan oleh sumber daya dan fasilitas yang tersedia (25).

Fasilitas atau sarana prasarana merupakan salah satu unsur yang harus dimaksimalkan supaya menunjang dalam penerapan SCL. SCL menuntut mahasiswa untuk selalu aktif secara mandiri untuk mencari sebuah informasi terbaru. Informasi terbaru tidak terbatas hanya dari buku saja namun internet, artikel dan jurnal saat ini lebih dipilih oleh mahasiswa dan juga dosen karena selalu memberikan informasi yang terbaru. Fasilitas yang tidak lengkap bisa berdampak pada terganggunya proses belajar menggunakan SCL sehingga mahasiswa dan juga dosen tidak memperoleh hasil yang maksimal meski telah menggunakan model pembelajaran SCL.

8. Motivasi Dosen dalam Penerapan *Student Centered Learning*

Hasil penelitian terhadap motivasi dosen untuk memberi kegiatan diskusi ketika berada di kelas memiliki persentase sebesar 82,75% (tabel 4). Hal ini sejalan dengan pernyataan Baeten dkk. (13) yang menyatakan dosen dengan metode pengajaran yang lebih berorientasi kepada mahasiswa berdampak positif terhadap mahasiswa dengan cara memiliki pemahaman yang mendalam terhadap apa yang dipelajari.

Ghasemi (14) menyatakan bahwa faktor lain yang dapat memotivasi mahasiswa adalah menciptakan kondisi yang kondusif untuk melakukan diskusi ilmiah di dalam kelas. Kegiatan diskusi mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan isi pelajaran dan mendorong mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan diskusi (14). Berdasarkan hal tersebut penting untuk dosen dapat menciptakan kegiatan yang bermakna pada tingkat kesulitan yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi mahasiswa (10).

Dosen berperan sebagai fasilitator dan juga sebagai motivator dalam penerapan SCL. Dosen sangat diharapkan untuk bisa memfasilitasi atau membuat mahasiswa aktif untuk belajar dengan cara membentuk diskusi ilmiah selama proses pembelajaran dan selalu memberikan kegiatan berdasarkan pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan mahasiswa. Selain itu dosen bisa mengarahkan untuk membentuk fungsi kelompok yang efektif dengan mendorong partisipasi aktif mahasiswa, memantau kualitas belajar dan membantu mahasiswa apabila diperlukan.

9. Menyajikan Hasil Kerja Kelompok Menurut Dosen

Berdasarkan hasil penelitian persentase dosen meminta mahasiswa untuk menyajikan hasil diskusi ke seluruh kelas yaitu sebesar 88,4% (tabel 4). Menurut Wahyuningsih dan Santoso (24) pelaksanaan SCL dapat melatih mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan dan mencari solusi terhadap masalah secara mandiri atau diskusi dengan anggota kelompok.

Dosen dalam model pembelajaran SCL memiliki peran meminta mahasiswa untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan (26). Weimer (20) menyatakan

peranan penting meminta mahasiswa menyajikan hasil kerja kelompok jelas terlihat dalam tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa untuk menilai hasil kerja mahasiswa lain. Ketika mahasiswa melakukan penilaian terhadap hasil kerja mahasiswa lain, mahasiswa belajar bagaimana menggunakan kriteria untuk mengukur reaksi mereka terhadap pekerjaan atau kinerja mahasiswa lain. (20).

Peneliti berpendapat penggunaan SCL dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dengan cara dosen meminta mahasiswa untuk menilai pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang lain. Selain untuk memberikan nilai yang digunakan mahasiswa sebagai acuan hasil pembelajaran, proses evaluasi juga berdampak pada kemampuan mahasiswa untuk dapat menghasilkan kriteria untuk mengukur sejauh mana pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa lain.

10. Kondisi Kelas yang Digunakan Menurut Dosen

Kelas yang menerapkan model pembelajaran SCL dosen berbagi tanggung jawab dengan mahasiswa, sehingga penting untuk saling menghormati satu sama lain dan harus memiliki tujuan yang akan dicapai (27). Kondisi kelas di Fakultas Keperawatan masih kurang kondusif untuk pembelajaran SCL dengan banyaknya jumlah mahasiswa di suatu kelas (40-50 mahasiswa). Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian menurut dosen memiliki pencapaian sebesar 68,4% (tabel 4). Hasil yang sama dinyatakan oleh Osman dkk. (28) bahwa dosen percaya bahwa apabila dosen membuat kondisi kelas kondusif dan mahasiswa akan memiliki lingkungan belajar SCL yang positif. Lingkungan ini mengarah pada keterlibatan antara

mahasiswa dan dosen dengan lingkungan belajar yang kooperatif, kolaboratif dan mendukung untuk penerapan SCL.

Secondira (23) menyatakan ruang untuk diskusi yang diperlukan yaitu ruang kecil yang cukup nyaman untuk 8-10 orang lengkap dengan meja, kursi, papan tulis dan penerangan yang cukup. Kelas yang besar membatasi partisipasi siswa, jenis kegiatan belajar, dan kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (29). Penelitian oleh Borda et al. (30), dengan menggunakan model pembelajaran SCL mencoba untuk meningkatkan jumlah mahasiswa dari 24 menjadi 96 siswa, mengungkapkan bahwa mahasiswa di kelas yang lebih besar tidak memiliki kinerja sebaik mahasiswa di kelas yang lebih kecil. Alos dkk. (31) menyatakan bahwa ketersediaan program sekolah, referensi perpustakaan, ruang kelas yang nyaman dan akses internet yang cepat dianggap berdampak tinggi pada performa akademik mahasiswa keperawatan.

Peneliti menyimpulkan manajemen kelas pada model pembelajaran SCL hanya dapat terjadi jika antara dosen dan mahasiswa saling memahami peran yang dimiliki. Kelas yang menerapkan model pembelajaran SCL dapat berhasil ketika dosen dan mahasiswa mengetahui bahwa kontribusi setiap orang dikelas sangat diperlukan, hal ini dilakukan agar penerapan model pembelajaran SCL dapat berhasil. Ukuran kelas juga menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh institusi pendidikan. Ukuran kelas sebaiknya tidak terlalu besar dengan jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak (24-25 orang dalam satu kelas) agar penerapan SCL bisa lebih optimal.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran SCL pada mahasiswa telah mencapai 81% dan pada dosen telah mencapai 81,7%. Hal ini menunjukkan penerapan SCL di Fakultas Keperawatan Universitas Jember sudah baik. Nilai presentase tertinggi pada variabel penerapan SCL pada mahasiswa terletak pada indikator melaporkan hasil kerja kelompok (84%) sedangkan nilai indikator terendah yaitu bahan ajar yang digunakan (71%). Nilai tertinggi indikator penerapan SCL pada dosen yaitu memerintahkan mahasiswa untuk menyajikan hasil diskusi kelompok ke seluruh kelas (88,4%) dan nilai terendah yaitu kondisi kelas (68,4%).

Bahan ajar dan kondisi kelas merupakan indikator dengan nilai terkecil dari keseluruhan indikator yang diteliti. - Bahan ajar tidak terbatas hanya dari buku saja, namun internet, artikel dan jurnal saat ini lebih dipilih oleh mahasiswa dan juga dosen karena selalu memberikan informasi yang terbaru. Institusi diharapkan untuk selalu memperbarui koleksi buku di ruang baca dan memaksimalkan koneksi internet di tempat yang belum terjangkau oleh internet. Diharapkan kondisi kelas di Fakultas Keperawatan dapat lebih optimal dengan cara mengurangi jumlah mahasiswa menjadi 25 mahasiswa pada tiap kelas karena mahasiswa yang terdapat dalam kelas masih terlalu banyak untuk penerapan SCL. Kondisi kelas yang optimal diharapkan dapat memaksimalkan penerapan SCL baik dari segi dosen ataupun mahasiswa.

KEPUSTAKAAN

1. Satya VE. Strategis strategi indonesia menghadapi industri 4.0. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis. 2018; X(9):19–24.
2. Hussin AA. Education 4.0 made simple: ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*. 2018;6(3):92.
3. Faridi A, Bahri S, dan Nurmasitah S. The problems of applying student centered syllabus of english in vocational high schools in kendal regency. *English Language Teaching*. 2016;9(8):231–240.
4. Gönc V, Lorber M, dan Nerat J. Experience of problem-based learning for raising quality of nursing study. *Teaching and Learning in Nursing*. 2017
5. Aksit F, Niemi H, dan Nevgi A. Why is active learning so difficult to implement: the turkish case. *Australian Journal of Teacher Education*. 2016;41(4):94–109.
6. Marinda AB. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (SCL) Dengan Motivasi Mahasiswa Keperawaatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember [skripsi]. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember;2017.
7. Asale, T.S. Factors affecting implementation of student centered method in mathematics classes : the case of otona secondary school grade 10, wolayta zone, snpr region. *International Educational Scientific Research Journal*. 2017;3(8):62-78.
8. Kurniawan MA, Miftahillah A, dan Nasihah NM. Pembelajaran berbasis *student-centered learning* di perguruan tinggi: suatu tinjauan di

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2018;21(1):1-11.
9. Kurdi FN. Penerapan *student-centered learning* dari *teacher-centered learning* mata ajar ilmu kesehatan pada program studi penjaskes. Forum Kependidikan. 2009;28(2):108-113.
 10. Krishnan S. Student-centered learning in a first year undergraduate course. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. 2015;11(2):88–95.
 11. Ommar N. Perception of first and second year medical students on problem-based learning in universiti malaysia sarawak. World Applied Sciences Journal. 2011;14(11):1628–1634.
 12. Ramadhani HS. Efektivitas metode pembelajaran scl (student centered learning) dan tcl (teacher centered learning) pada motivasi instrinsik & ekstrinsik mahasiswa psikologi untag surabaya angkatan tahun 2014 – 2015. Jurnal Psikologi Indonesia. 2017;6(2):66–74.
 13. Baeten M, Kyndt E, Struyven K, dan Dochy F. Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: factors encouraging or discouraging their effectiveness. Educational Research Review. 2010;5(3):243–260.
 14. Ghasemi MR, Moonaghi HK, dan Heydari A. Student-related factors affecting academic engagement: a qualitative study exploring the experiences of iranian undergraduate nursing students. Electronic Physician. 2018;10(7):7078–7085.
 15. Al-Naggar RA dan Bobryshev YV. Acceptance of problem based learning among medical students. Journal of Community Medicine & Health Education. 2012;2(7):2–5.
 16. Handayani I, Birawa ABP, dan Lestari BW. Penerapan strategi pembelajaran student centered learning dan persepsi lingkungan belajar mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kesehatan. 2015;4(2):77–82.
 17. Wun, YT, Tse E, Lam TP, dan Lam C. Pbl curriculum improves medical students' participation in small-group tutorials. Medical Teacher. 2007;29(6):198–203.
 18. Brush T dan Saye J. Implementation and evaluation of a student-centered learning unit: a case study. Educational Technology Research and Development. 2000;48(3):79–100.
 19. Lemos, AR, Sandars JE, Alves P, dan Costa MJ. The evaluation of student-centredness of teaching and learning: a new mixed-methods approach. International Journal of Medical Education. 2014;5:157–164.
 20. Weimer M. Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice. Edisi 1. San Fransisco: Jossey Bass; 2002
 21. Barman, Jaafar AR, dan Ismail NM. Problem-based learning as perceived by dental. Malaysian Journal of Medical Science. 2006;13(1):63–67.

22. Harpe SE dan Phipps LB. Evaluating student perceptions of a learner-centered drug literature evaluation course. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 2008;72(6)
23. Secondira V, Rahayu GR, dan Suhoyo Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa fakultas kedokteran universitas gadjah mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2009;4(1):32–44.
24. Wahyuningsih IS dan Santoso A. Pengalaman mahasiswa s1 keperawatan dalam metode pembelajaran problem based learning. *Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013*. 2013:95–100.
25. Tekle G dan Fesshaye H. Investigating the challenges of student centered learning in higher education institutions in eritrea. *African Research Journal of Education and Social Sciences*. 2017;4(3):19–31.
26. Johanes. Peran dosen pada pembelajaran student centered learning. *Forum Ilmiah*. 2008;15(1):133–138.
27. Housen D. Effective classroom management in student-centered classrooms. *Education Masters*. 2013;4:1–46.
28. Osman SZM, Jamaludin R, dan Iranmanesh M. Student centered learning at usm: what lecturer and students think of this new approach? *Journal of Education and Practice*. 2015;6(19):264–278.
29. Altena S. Barriers to implementing student-centered learning [thesis]. Brisbane: Queensland University of Technology;2018.
30. Borda EJ, Boudreaux A, Fackler-Adams B et al. Adapting a student-centered chemistry curriculum to a large-enrollment context: Successes and Challenges. *Journal of College Science Teaching*. 2017;46(5):1-8
31. Alos SB, Caranto LC, dan Jose David JT. Factors affecting the academic performance of the student nurses of bsu. *International Journal of Nursing Science*. 2015;5(2):60–65.